Kumpulan Cerpen

BAKDI SOEMANTO

Doktor Plimin

Kumpulan Cerpen
Bakdi Soemanto

Doktor Plimin

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2002

Doktor Plimin
Bakdi Soemanto

GM 201 02 009

Jl. Palmerah Selatan No. 24-28
Jakarta, 10270

Ilustrasi dan desain sampul oleh Taufan Arifin

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Anggota IKAPI
Jakarta

Cetakan pertama: Oktober 2002

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Soemanto, Bakdi
Doktor Plimin/Bakdi Soemanto - Jakarta
Gramedia Pustaka Utama
109 hlm; 14 x 21 cm

ISBN 979-686-905-5

I. Judul

Dicetak oleh PT SUN Printing, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Daftar Isi

Doktor Plimin

Doktor Plimin berdiri di lantai tujuh hotel yang megah di kota itu. Dengan tangan di pagar, ia memandang ke bawah. Sebuah jalan aspal yang licin membelah daerah persawahan dan rumah-rumah. Beberapa mobil lari dengan cepat dan gesit. Dua tiga andong ikut dalam lalu lintas itu. Juga motor, sepeda, dan becak, serta orang berjalan kaki ikut menghidupkan jalan itu.

Sudah lima belas tahun ia meninggalkan kota kelahirannya. Ia melihat begitu banyak perubahan yang terjadi, di samping hal-hal yang tetap seperti tatkala ia masih mahasiswa. Lima belas tahun yang lalu, tatkala ia selesai dengan sarjana muda dan siap-siap berangkat ke luar negeri untuk melanjutkan studi, hotel yang ia tumpangi itu belum ada. Motor juga

belum banyak. Dosennya yang paling top saja, pada waktu itu, hanya mengendarai sepeda kumbang. Dosen yang lain naik sepeda. Juga mahasiswa dan mahasiswi termasuk dia. Sekarang siswa SMP saja berkendaraan motor. Adiknya yang bekerja sebagai guru SMP menceritakan, kalau dulu seorang siswa mogok sekolah karena tidak ada sepeda, sekarang mogok karena menuntut motor. Dan desing serta konstruksi mesin itu makin menyenangkan. Makin praktis, makin irit bensinnya. Asal orang bisa naik sepeda tentu bisa naik motor. Motor sudah bukan barang yang luks bagi rakyat. Meskipun rumahnya dari bambu, bukanlah alasan untuk tidak punya motor. Teknik pemasarannya juga merakyat. Orang bisa beli motor dengan angsuran. Asal ada instansi yang menanggung, orang yang gajinya tiga puluh ribu sebulan pun bisa membeli motor dengan cara mengangsur.

Doktor Plimin mengangguk sendirian. Ia teringat kisah Nicolas Joseph Cugnot dari Prancis yang pada tahun 1770 berhasil menciptakan kendaraan roda tiga dengan mesin uap. Disusul oleh Jean Joseph Etienne Lenoir, juga dari Prancis yang menciptakan kendaraan bermesin dengan bahan bakar gas. Barangkali penemuan-penemuan itu yang memungkinkan W.W. Austin dari Amerika menemukan sepeda motor yang dijalankan dengan mesin uap pada tahun 1866, dan kemudian disempurnakan oleh Gottlieb Daimler dari Jerman itu, yang pada tahun 1885 men-

ciptakan motor dengan piston mobil. Konon penemuan ini merupakan basis sepeda motor sekarang.

Sebagai seorang sarjana ahli komputer yang sudah lama hidup di negeri dingin bersalju, ia tahu betul makna waktu. Maka ia memuji datangnya motor di negerinya. Motor akan mempersingkat perjalanan. Siswa dan mahasiswa akan bisa menggunakan sisa waktu yang semula habis di jalan untuk belajar lebih suntuk.

Tetapi apakah dengan kendaraan bermotor siswa dan mahasiswa lantas berprestasi lebih tinggi daripada dia dulu, itu soal lain. Hanya mestinya, idealnya begitu. Paling sedikit, demikianlah logikanya.

Sudah dua malam ia menginap di hotel mewah itu. Ada konferensi internasional tentang komputer yang diselenggarakan di *hall* hotel itu. Semula ia tidak ada maksud untuk tidur di hotel itu, ia ingin menginap di rumah orangtuanya, tetapi ia merasa terganggu sebagai seorang ahli. Tak ada kamar khusus untuk mempelajari makalah peserta dengan tenang. Apalagi mempersiapkan sanggahan-sanggahan diskusi nanti. Yang kedua, adiknya yang bungsu baru siap-siap mau kawin. Kedua orangtuanya terlalu sibuk dengan perkawinan itu dan setiap kali Doktor Plimin diajak membicarakan hal itu, setengahnya ia jadi jengkel, mengapa soal perkawinan saja dibuat susah. Orangtua calon suami adiknya menghendaki upacara pernikahan pada jam sebelas, tetapi orangtuanya meng-

hendaki jam empat sore. Mereka bersikeras dengan pendapat mereka sehingga hampir menemui jalan buntu. Doktor Plimin hanya geleng-geleng kepala mendengar kata-kata ayahnya terlalu sibuk dengan hal-hal yang tidak rasional.

"Kau sudah terlalu lama meninggalkan rumah ini, Min," kata ayahnya.

"Kau sudah menjadi orang *sabrang*," sahut maknya.

"Sudah lupa dengan yang nunggu di pohon cemara di depan rumah itu. Menurut Mbah Arjo Teles, yang nunggu di pohon itu tidak suka ada upacara jam sebelas. Kalau itu kita langgar, kan celaka."

"Iya, Mas," sahut Palinah yang mau nikah itu.

"Sebulan yang lalu anak Pak Sopla kejang-kejang gara-gara disunat pada jam sebelas siang."

Plimin tertawa terbahak-bahak. Menurut dia karena menyunatnya jam sebelas, bisa jadi udara terlalu panas. Mungkin badan sedang tidak enak, sehingga luka akibat sunat itu menimbulkan komplikasi tertentu. Mungkin pula yang disunat takut, katanya.

Pertengkaran yang lain timbul antara Sang Doktor Komputer itu dengan orangtuanya tentang soal keris. Ayahnya minta, kapan nanti Palinah nikah, Plimin mesti mengenakan keris peninggalan nenek moyang mereka.

"Itu pesan Mbahmu, Min," kata maknya.

"Sebab keris itu memang untuk kau."

"Tapi bagaimana memakainya?" tanya Plimin geram.

"Kau mesti pakai pakaian Jawa, Mas!" tukas Palinah.

"Ah, pakaian Jawa tidak praktis. Panas. Dan saya tak lagi bisa pakai kain. Bapak saja yang memakai," sahut Plimin.

"Tapi ini demi keselamatanmu dan keselamatan adikmu!"

"Wah, wah, lagi-lagi tidak rasional. Masak keselamatan seseorang tergantung keris. Dan lagi untuk apa barang seperti itu, sudah setengah rusak mesti dipelihara. Ini kan jadi racun otak saja!"

Bapak dan Mak Doktor Plimin tersinggung. Maka sore harinya Plimin memutuskan untuk tidur di hotel. Dan panitia memang menghendaki begitu, seperti halnya diharapkan kepada setiap peserta konferensi itu. Maklum ia anggota *steering committee.*

Sementara Plimin mengepak pakaiannya untuk pindah ke hotel, adiknya membantu sambil setengah membujuk mengapa mesti pergi. Doktor itu tak ambil pusing lagi dengan adiknya.

"Ini zaman maju. Kalau kau sebagai insan modern masih begitu jalan pikiranmu, bagaimana kau bisa maju," kata Plimin.

"Bukan demi keris itu, Mas," sahut Palinah. "Tetapi demi Bapak dan Mak. Mereka butuh diikuti jalan pikirannya, supaya tetap tidak merasa kehilangan kau."

"Aku dulu mau berangkat ke luar negeri, Mbah memberi aku akik. Tapi di luar negeri, akik itu aku buang, entah di mana sekarang. Aku melihat bahwa karena cara berpikir kita begini, sibuk dengan benda-benda mati, maka kita tak maju-maju. Pak Kromo penjual soto itu, ya tetap begitu semenjak lima belas tahun lalu. Padahal sebenarnya ia bisa maju kalau rumah sebelah yang dihuni itu dijual dan modalnya bisa bertambah. Tapi dia bandel. Katanya rumah itu warisan. Memberi ketenteraman lagi! Huh!"

Palinah diam. Sibuk melipat kemeja dan memasukkan ke dalam koper.

"Kita ini bisa jadi penyembah berhala kalau terus-menerus begini," tambah Plimin. "Waktu aku di Negeri Belanda, aku bertemu dengan seorang teolog. Namanya Hammenworst. Dia mengkritik habis-habisan tentang kita. Mulai saat itu aku sadar, mengapa kita tidak maju-maju," katanya.

Doktor Plimin tersentak dari lamunan tentang kejadian kemarin, tatkala seorang asing mendekatinya.

"Halo," kata orang asing itu.

"Halo," jawabnya.

"Apakah anda peserta konferensi?" tanya orang asing itu.

"Ya. Bagaimana Anda tahu?"

"Ada tanda di dada Anda."

"Oh!" Plimin meraba tanda itu.

"Apakah ada *session* nanti siang?"

"Ada, mulai jam 14.00. Ada apa?"

"Saya ingin bertemu dengan Dr. Grendels. Bisa?"

"Oo, dari Yugoslavia itu?"

"Ya," jawab orang asing itu singkat.

"Saya kira bisa. Tapi dia sedang ke Borobudur kalau tidak salah."

"Ya memang dia tertarik sekali dengan benda-benda kuno, di samping seorang ahli komputer," kata orang asing itu sambil menawarkan rokok. Rokok kretek.

Doktor Plimin menolak.

"Saya seorang antropolog dan ingin berdiskusi tentang keris yang bertuah dengan Dr. Grendels."

"O, ya?"

"Ya, saya juga seorang kolektor benda-benda yang berkekuatan gaib." Plimin tercengang.

"Anda rupanya tercengang," kata orang asing itu sambil mengembuskan asap rokok kretek dengan nikmatnya.

"Saya tidak mengerti," kata Plimin.

"Nah, bangsamu memang *stupid*," kata orang asing itu lagi.

"*Stupid?*"

"Ya, tidak bisa memelihara benda-benda kuno seperti itu. Padahal itu tidak hanya bernilai sejarah saja, tapi juga merupakan salah satu dimensi kehidupan manusia."

"Jadi Anda juga percaya dengan hal-hal yang gaib?"

"Tentu. Hal-hal yang gaib bukan soal percaya atau tidak percaya, tetapi memang ada. Orang Barat beramai-ramai mencari benda-benda itu tidak hanya untuk diselidiki begitu saja, tetapi mereka, juga saya, ingin mencari kembali akar-akar tradisi yang sudah hilang karena rasionalisasi. Dan Anda telah menyia-nyiakan warisan yang berharga itu dengan sikap yang meremehkan ..."

Plimin tercengang, tetapi terdiam. Mulut terkunci, mata terbelalak. Hatinya bagai terempas.

"Sikap kritis Anda keliru!" kata orang asing itu.

"Keliru?"

"Ya, karena sikap kritis Anda membuahkan sikap menganggap tidak ada."

Plimin terbengong lagi.

Pembicaraan tidak bisa dilanjutkan karena tiba-tiba ada teman orang asing itu mendekati dan mereka permisi untuk melihat sebilah keris di suatu kampung di kota itu.

Plimin kembali sendiri. Lalu lintas di depannya masih ramai. Terngiang kritik pedas dari teolog Hammenworst, bahwa ia penyembah berhala dengan akik di jarinya. Lalu terngiang kritikan orang asing itu tadi. Otaknya berputar-putar, berputar untuk menemukan sintesa antara keduanya dengan logika komputer yang sudah menjadi tradisi dalam benaknya ...

24 Desember 1978

Bus Piranha

Pulang dari kuliah, saya diberitahu oleh istri saya bahwa Mas Janma dirawat di rumah sakit. Ia mengalami kecelakaan. Saya sangat terkejut, meskipun akhirnya saya sadar bahwa kecelakaan memang selamanya tak terduga dan sudah dengan sendirinya mengejutkan.

Saya tanyakan kepada istri saya di mana kecelakaan itu terjadi. Istri saya menjawab bahwa di dekat kota pegunungan itu. Saya menjadi heran, bagaimana ia bisa sampai ke sana. Sepanjang saya tahu, Mas Janma kurang suka pergi ke kota pegunungan, ia menyukai kota pantai. Istri saya menjelaskan bahwa ia menggantikan tugas Marslah yang sakit itu.

"Marslah kernet?" tanya saya. Istri saya mengangguk.

"Tapi Mas Janma kan bukan kernet. Ia montir, kan?" desak saya.

"Makanya itu. Gara-gara Marslah sakit, padahal bus itu mesti berangkat. Jadi apa boleh buat. Lagipula Janma kan orang baru. Minimal ia harus menunjukkan loyalitas kepada majikannya."

Tanpa berpikir panjang saya segera lari mengambil kendaraan dan menuju rumah sakit. Saya merasa ikut bersalah jadinya. Saya telah membujuk Gufi, pemilik perusahaan bus Piranha itu, untuk menerima Janma sebagai montirnya. Ia sangat memerlukan pekerjaan yang dapat memberikan penghasilan agak tetap, sebab ia akan kawin. Saya menyadari bahwa gaji tetap dan kawin memang tidak ada hubungannya. Ini terbukti banyak teman-teman penyair saya pada kawin tanpa punya pekerjaan tetap. Akan tetapi masalah Janma lain dari teman-teman penyair itu. Mengambil Kinwi sebagai istrinya artinya juga memikirkan ayah Kinwi dan enam adik-adik Kinwi. Padahal Janma tidak bisa *ngambil* orang lain selain Kinwi, meskipun menurut pengakuannya ia lebih mencintai Tinni gadis kelahiran Bandung itu.

Sampai di rumah sakit, saya baru sadar bahwa jam besuk sudah habis. Saya coba menawar kepada penjaga, akan tetapi sia-sia juga, maka diperkenankan. "Lima menit saja," katanya sambil menerima dua bungkus rokok.

Janma mendapat luka yang dikategorikan polisi

luka ringan. Tiga hari lagi ia diperbolehkan pulang. Akan tetapi menurut seorang juru rawat, ia mesti diperiksa tiap kali apakah ia gegar otak. Maklumlah, tatkala bus Piranha itu menabrak jembatan dan terguling ke jurang, Janma sempat meloncat secara refleks dan jatuh di lereng jurang yang berumput itu, dan tertahan pada sebuah pohon cemara. Daun telinganya sobek dan kuku kelingkingnya terkelupas. Agak menggelikan memang, tetapi saya tidak bisa tertawa mengingat korban yang tewas ada empat dan semua anak-anak sekolah dasar.

Tatkala saya datang, Janma sedang tidur nyenyak. Saya tidak sampai hati membangunkannya. Saya perhatikan napasnya, kelihatannya masih baik. Kepalanya dibalut, meskipun yang luka cuma telinganya.

"Ia hanya *shock* saja," kata juru rawat yang manis itu.

Saya tanyakan kepada juru rawat yang bertahi lalat itu apakah calon istrinya sudah menengok. Juru rawat itu tentu saja tidak tahu, tetapi ia mengatakan bahwa semenjak Janma masuk rumah sakit jam delapan pagi tadi, ada seorang gadis hitam manis yang menunggui hingga oleh juru rawat kepala ia diminta pulang. Saya segera membayangkan bahwa gadis itu adalah Tinni. Saya sempatkan pula bertanya apakah ada pantangan makan bagi Janma. Juru rawat itu hanya menggeleng. Cara juru rawat itu menggeleng mengingatkan pada cara Tinni, meskipun ingatan itu kurang perlu bagi saya.

Saya pulang dan tak bisa makan. Istri saya kecewa juga karena siang itu ia mempersiapkan lauk khusus, yaitu tahu *memel* ciptaan dia sendiri. Saya ceritakan kepadanya bahwa Janma sudah bisa segera pulang namun harus istirahat. Saya juga mengatakan bahwa bus itu mengangkut anak-anak sekolah dasar yang berekreasi ke kota pegunungan. Menurut kabar sementara bus memang lari cepat di jalan yang menurun agak curam. Entah bagaimana bus itu menghantam jembatan dan terperosok ke jurang enam meter dalamnya. Tujuh belas anak luka ringan, empat meninggal, dan tujuh luka berat. Sayang, saya lupa menanyakan siapa sopirnya.

Sore harinya saya kembali ke rumah sakit bersama istri saya. Janma masih kelihatan pening dan sebentar-sebentar menutup mata. Tinni menengok juga, tetapi justru Kinwi tidak kelihatan. Saya tidak tahu kepada siapa saya akan bertanya perihal ke mana Kinwi dan apa dia sudah tahu nasib calon lakinya. Saya takut, jangan-jangan telah terjadi sesuatu yang kurang enak antara mereka bertiga itu. Dan jika benar demikian, saya tentu merasa sangat bersedih. Sebagai teman dekat justru saya tidak tahu perkembangan mereka terakhir, khususnya hubungan Janma dan Kinwi.

"Sebelum berangkat, Mas Janma pinjam kaset pada saya," kata Tinni.

"O, ya."

"Seperti biasanya juga begitu."

"Biasanya bagaimana?"

"Mas Janma sering menjadi kernet di samping montir, khusus untuk bus itu," kata Tinni.

Saya terdiam. Istri saya memandang saya, tetapi saya mengalihkan pandangan.

"Bus ini sering rusak kata Mas Janma," kata Tinni melanjutkan.

"Maka perlu ada montir yang menyertai terus-menerus kalau sedang jalan." Saya mengangguk. Waktu besuk sudah habis. Kami semua keluar *zaal* tanpa bisa bicara sepatah pun dengan Janma.

Hingga di depan rumah sakit saya tetap tidak melihat Kinwi. Saya mulai pasti bahwa memang ada apa-apa di antara mereka. Lebih-lebih tatkala Tinni mengatakan bahwa hubungannya dengan Sulin sudah putus. Sulin sering bertandang ke rumah Tinni mula-mula, dan inilah yang mendorong Janma mundur teratur dan memutuskan meminang Kinwi.

Dalam perjalanan pulang, istri saya yang membonceng memberi komentar terus tentang cinta segitiga itu. Ia mengatakan bahwa Janma kurang tegas. Saya mengiyakan. Meskipun saya bertanya-tanya juga, bagaimana cinta bisa tegas-tegasan kalau dalam perkembangan sedang terus-menerus dalam penjajakan. Bukankah mereka itu bagaikan *wandelaar ion*?

Pagi hari, kira-kira jam sepuluh saya memerlukan minta pamit dari atasan saya untuk menengok Janma lagi. Perkembangan membaik. Ia mulai bicara. Di

dekat tempat tidur, saya melihat Tinni sedang duduk di kursi sambil membacakan novel pop. Di *kenap* dekat tempat tidur, saya lihat lima buah apel luar negeri. Apel-apel itu mengatakan bahwa Tinni yang membawa. Sebuah pisau kecil di samping piring yang tampaknya baru. Pisaunya juga baru. Dua buah saputangan makan ditaruh dekat bantal, beberapa sepahan apel ada di atasnya. Saputangan itu ada inisialnya, J.M., dan dibuat dengan sulaman yang memancarkan cinta Romeo-Juliet.

Sekarang semakin jelas apa yang sebenarnya terjadi pada Janma. Saya yang semula menaruh simpati terhadap nasibnya, mulai timbul jengkel kepadanya. Selama ini ia tak pernah mengatakan perihal Tinni. Meskipun berganti-ganti partner adalah hak Janma seratus persen, akan tetapi saya merasa ditipu.

Namun setelah saya pandang agak lama, Tinni memang manis. Rambutnya yang menyentuh pundak lurus tanpa *hairspray*.

Setengah jam sebelum jam besuk berakhir saya pamit dengan alasan saya pamit dari fakultas lima belas menit. Sore harinya saya tidak menengok lagi. Hingga lima hari kemudian saya mendengar kabar dari Markus bahwa Janma sudah pulang dan ia berharap saya datang sendirian dengan membawa sebungkus rokok.

"Sebelum berangkat saya sudah bilang pada Pak Atmo bahwa rem bus itu kurang sip," kata Janma bercerita lancar.

"Pak Atmo? Sopir baru?" tanya saya. Janma mengangguk. Lalu ia melanjutkan bahwa bus yang baru telah dipesan untuk mengantar ibu-ibu dari kelurahan.

"Pak Lurah sendiri yang pesan, Mas," katanya menegaskan. Saya mengangguk sambil mematikan puntung rokok di asbak.

"Jadi anak-anak terpaksa diantar dengan bus itu. Dalam perjalanan berangkat tidak terjadi apa-apa. Hanya waktu mau pulang, saya coba remnya sudah mulai berbahaya. Saya katakan kepada Pak Atmo, lebih baik saya pulang dulu mengambil bus lain untuk membawa pulang anak-anak. Tetapi Pak Atmo tidak menggubris nasihat saya. Menjelang jam enam setelah saya bertengkar, akhirnya saya kalah. Bus berangkat."

Janma terdiam, saya terdiam.

Sepi tujuh detik.

"Nah, di jalan turun yang curam itu saya lihat dari belakang Pak Atmo mulai kesulitan menguasai keadaan. Yang menjengkelkan, kaset malah diputar keras-keras. Ndangdut lagi. Dan anak-anak makin gembira." Janma diam, saya diam. Saya sudah tahu bagaimana kelanjutan ceritanya, tetapi berdegup juga.

"Dan bus itu ... daaar! Akhirnya, menabrak jembatan. Saya melompat entah terpental. Beberapa detik saya masih mendengar suara kaset dan jerit anak-anak. Setelah itu saya tak ingat apa-apa lagi."

"Mengapa kaset itu berbunyi terus, sengaja apa?

Apa tidak semakin membuat gugup Pak Atmo?" tanya saya heran. "Yang nyetel kan Pak Atmo?"

"Ya." Janma diam. Agak lama. "Barangkali itu jalan satu-satunya."

"Jalan satu-satunya bagaimana?" tanya saya semakin tidak mengerti.

"Jalan satu-satunya untuk menghibur mereka sebelum masuk jurang. Sebab menghindari menabrak jembatan tak mungkin lagi."

Saya terhenyak. Saya lupa menanyakan selanjutnya bagaimana jadinya, apa Janma mau nikah dengan Kinwi atau Tinni ....

1979

Kaki

Beberapa tahun yang silam, saya pernah punya persoalan yang luar biasa sulit. Persoalan itu berkisar pada kaki saya yang sebelah kanan, tepatnya ibu jari kaki kanan saya. Istri maupun ibu saya, bahkan mertua saya, telah sama-sama sepakat bahwa kaki kanan saya adalah kaki yang manja.

Sahabat saya, seorang pastor muda dari Serikat Jesuit membenarkan pendapat mereka. Kenalan saya yang lain, seorang anggota Bappeda, berpendapat tak jauh dari mereka. Bahkan tetangga saya, Pak Bejo, yang suka menawarkan tenaga untuk membersihkan rumput liar di halaman, menyetujui komentar itu. Saya sendiri lantas suka merenung perihal kaki kanan saya.

Apakah lantaran saya anak tunggal yang konon manja maka kaki kanan saya iri dan ikut-ikutan manja? Sepanjang saya ingat, sebagai anak tunggal saya tidak pernah merasakan kebahagiaan sebagaimana yang dibayangkan mereka yang bukan anak tunggal. Sebagai anak tunggal, saya malahan merasa punya beban yang berat. Saya selalu ketakutan tidak dicintai oleh ibu saya. Saya juga selalu waswas, kalau-kalau apa yang saya lakukan kurang berkenan di hati ibu saya. Maka sungguh aneh kalau kaki saya iri hati kepada saya.

Sekali saya punya gagasan, bagaimana kalau menerangkan hal ini kepada kaki kanan saya itu. Memang kedengarannya aneh. Bagaimana mungkin kaki diajak bicara. Tetapi saya ingat, teman saya dosen katanya sering omong-omong dengan tumbuh-tumbuhan. Siapa tahu, kaki saya juga bisa diajak ngobrol. Tetapi gagasan itu segera saya batalkan. Saya selalu ingat, kalau saya ngobrol, saya perlu segelas kopi dan sebungkus rokok. Saya menikmati kopi dan rokok tapi kaki saya tidak dapat ikut menikmatinya. Jangan-jangan nanti malahan semakin iri. Salah satu cara pernah saya lakukan untuk mengatasi masalah kaki itu. Saya melakukan novena untuk Bunda Maria demi kaki saya. Novena itu tidak terkabul. Ibu jari saya masih saja sakit. Apalagi kalau saya memakai sepatu kulit.

Dokter Akar, seorang dokter keluarga, memberi-

tahu saya agar lebih baik mengenakan sepatu dari bahan kain daripada kulit. Nasihat itu saya ikuti, tetapi segera saya tanggalkan. Dengan sepatu kain, ibu jari kanan saya tidak terganggu, tapi telapak kaki saya jadi berbau. Bagaimana pun kaos kaki saya kenakan, bau itu begitu tidak sedapnya sehingga mengganggu pergaulan. Pernah saya semprot dengan *deodorant spray* istri saya, tetapi malahan tumbuh seperti pelepuh-pelepuh berair. Ah, sialan!

Akhirnya sepatu kain saya berikan kepada Pak Bejo. Dan saya kembali pusing.

Anjuran lain datang. Anjuran itu mengatakan bagaimana kalau saya memakai sepatu sandal. Sepatu sandal model dua silang, mungkin akan mengurangi gangguan ibu jari kaki. Lalu saya mendiskusikan hal itu dengan istri saya. Setelah kebutuhan rumah tangga, seperti beras, sabun, pasta gigi, uang sekolah anak-anak, bayar pajak TV, listrik, terhitung klop, saya ajak istri saya pergi ke toko sepatu.

Di beberapa toko sepatu terkenal di Yogya, sangat sukar bagi saya untuk menemukan sepatu sandal yang bisa membebaskan ibu jari kaki kanan saya dari himpitan kulit. Paling banyak 25 persen dari seluruh ibu jari saya yang bebas. Yang 75 persen masih terhimpit kulit. Dan lagi, justru bagian yang paling rewel yang tidak bebas. Maka gagasan tentang sepatu sandal saya batalkan.

Bardas, teman saya seorang pelawak, meng-